

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi SDM yang berkualitas. Usaha dalam meningkatkan kualitas SDM terus dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan proses belajar mengajar disekolah merupakan usaha yang nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional dikarenakan sekolah merupakan salah satu perangkat pendidikan (Nabila, dkk, 2017). Selain itu pemerintah juga telah melakukan perubahan kurikulum. Pada jenjang sekolah menengah ke bawah telah diterapkan Kurikulum 2013 dengan berbagai perbaikannya. Kurikulum 2013 sesungguhnya telah mengakomodasi keterampilan abad ke-21, baik dilihat dari standar isi, standar proses, maupun standar penilaian (Redhana, 2019).

Kurikulum 2013 ditetapkan sebagai bagian meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di seluruh jenjang yang dinilai dari tiga ranah kompetensi, yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tahap pelaksanaan kurikulum 2013 berfokus pada kegiatan aktif siswa melalui suatu proses ilmiah dengan tujuan agar pembelajaran tidak hanya menciptakan peserta didik yang mempunyai kompetensi pengetahuan saja, tetapi juga mampu menciptakan peserta didik yang baik dalam sikap dan keterampilan (Wasonowati, dkk, 2014).

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada jenjang Sekolah Mengengah Atas (SMA) adalah kimia. Mata pelajaran kimia merupakan produk

pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencakup tiga aspek utama yaitu: produk, proses, dan sikap ilmiah. Siswa seringkali kesulitan memahami materi kimia karena bersifat abstrak. Kesulitan yang tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia, karena pada dasarnya fakta-fakta yang bersifat abstrak merupakan penjelasan bagi fakta-fakta dan konsep konkret. Salah satu indikator dari kelemahan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan implementasi belajar, yaitu lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang mendorong kegiatan siswa untuk dapat terlibat dan aktif mengembangkan pengetahuan karena kegiatan masih sering didominasi guru (Wasonowati, 2014).

Keterampilan berpikir kreatif adalah proses mental yang unik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal mencakup jenis pemikiran spesifik (Guilford, 1995). pembelajaran aspek kognitif dan afektif diperlukan karena siswa yang memiliki afektif tinggi akan membuat siswa tersebut menemukan konsep diri, kritis dan kreatif dari seorang siswa. Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memberikan reaksi yang dipelajari, konsisten, positif atau negatif terhadap suatu objek (Ernawati, dkk, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kimia yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 6 Kota Jambi diperoleh informasi bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas pada dasarnya sudah terlaksana dengan baik. Namun proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan belum seluruh siswa aktif

untuk mengungkapkan ide atau gagasannya di kelas. Konsep-konsep yang ada pada siswa cenderung didapatkan dari guru sehingga siswa hanya menerima dan menghafal konsep tanpa memahami. Adapun KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka penulis menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL) scaffolding*. Dengan pemilihan model ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, seperti keterampilan berpikir kreatif. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah. Melalui *Problem Based Learning* siswa akan belajar bagaimana menggunakan suatu proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi dalam mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Memasukkan unsur *scaffolding* ke dalam sintaks PBL sangatlah dibutuhkan untuk mengantisipasi kelemahan metode pembelajaran ini. *Scaffolding* strategi pengajaran yang penting yang ditelusuri kembali ke konsep sosial budaya Vygotsky dan konsepnya tentang ZPD (*zone proximal development*). *Scaffolding* mengacu pada bantuan yang ditawarkan oleh orang lain untuk dapat mencapai lebih dari yang dia dapat capai dalam ZPD. Mamin (dalam Farah, dkk., 2015) menjelaskan bahwa teknik pembelajaran *scaffolding* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru, dengan memberikan bimbingan, dorongan (motivasi), perhatian kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang memadukan PBL dengan *scaffolding* ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kreatifnya dalam pelajaran kimia , karena pada pembelajaran ini siswa mendapat bantuan (*scaffolding*) di setiap fase PBL sesuai dengan kebutuhannya.

Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdiawan, Indah dan Solfarina (2019) tentang penerapan PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh terhadap peningkatan lima indikator keterampilan berpikir kreatif siswa (kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian, dan perumusan kembali) pada kategori sedang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) *Scaffolding* dan Pengaruhnya Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi laju reaksi Kelas XI di SMA Negeri 6 Kota Jambi”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dengan *scaffolding* yang diberikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi laju reaksi di kelas XI SMA Negeri 6 Kota Jambi ?

2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah *scaffolding* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi laju reaksi di kelas XI SMA Negeri 6 Kota Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah dengan *scaffolding* yang diberikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi laju reaksi di kelas XI SMA Negeri 6 Kota Jambi.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah *scaffolding* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi laju reaksi di kelas XI SMA Negeri 6 Kota Jambi.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ini adalah mencakup lima aspek yaitu: *sensitivity* (kepekaan), *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (orisinalitas berpikir), dan *elaboration* (penguraian).
2. Penelitian dilakukan pada sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi pada bab laju reaksi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran kimia dan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dalam suasana belajar yang menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai contoh model pembelajaran kimia yang berorientasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) *Scaffolding* untuk membantu siswa dalam memahami materi laju reaksi
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
4. Bagi peneliti, dapat menjadi bekal agar peneliti sebagai calon guru kimia siap melaksanakan berbagai model dan pendekatan pembelajaran di lapangan dengan baik.

1.6 Definisi Operasional

Adapun masing-masing definisi operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah. Proses pembelajaran dimulai setelah siswa dikonfrontasikan dengan struktur masalah riil, kompleks, dan bersifat illstructure (Sadia, 2014).
2. Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif atau orisinil sesuai dengan keperluan. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban (Nurlaela, 2019).